

**KONFLIK KELAS SOSIAL
DALAM NOVEL *ORANG-ORANG PULAU* KARYA GIYAN**

Liziana Putri¹, Novia Juita², Zulfadhli³

Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang, Indonesia
Jln. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang, 25131. Sumatera Barat
Email: lizianaputri10@gmail.com

Abstract

This research aims to describe the form of social class, the causes of social class conflict, and the impact of social class conflict in novel *Orang-orang Pulau* by Giyan. Data in this research are sentences, direct speeches of characters and author narratives that can be interpreted as social class. Source of data in this research is novel *Orang-orang Pulau* by Giyan which published for the first time by Beranda in December 2013. This research is a qualitative research and using descriptive analysis method. Based on the results of this research, it can be concluded that the social indicators in novel *Orang-orang Pulau* by Giyan are: (1) the form of social class, it can be seen in terms of economy, ie upper class, middle class, lower class. In terms of social status, ie upper class, middle class, lower class. And in terms of political status, ie upper class, middle class, and lower class; (2) the causes of social class conflict because of social change, there are differences in cultural patterns, and there are differences in social status that leads to rebellion between upper and lower classes; And (3) the impact of social class conflict, ie strengthened sense of solidarity group, the destruction of groups, loss of property and human sacrifice, the destruction of existing values and social norms, and the change of individual personality.

Keywords: *social class, conflict, and the causes of conflict*

A. Pendahuluan

Karya sastra merupakan fenomena sosial budaya yang melibatkan kreativitas manusia. Sebagai karya seni kreatif, karya sastra mampu melahirkan suatu kreasi yang indah dan berusaha menyalurkan kebutuhan keindahan manusia (semi, 1998:8). Sepanjang sejarah kehidupan manusia karya sastra akan terus bergerak, tumbuh, dan berkembang. Dalam karya sastra, manusia dan segala permasalahan hidupnya menjadi objek penciptaan karya sastra itu sendiri yang salah satunya adalah novel.

Novel merupakan salah satu ragam prosa yang di dalamnya terdapat peristiwa yang dialami oleh tokoh-tokohnya secara sistematis dan terstruktur.

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Sastra Indonesia

² Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

Abrams (dalam Atmazaki, 2007:40) menyatakan bahwa novel berbentuk cerita yang lebih panjang dan kompleks dari pada cerpen, yang mengekspresikan sesuatu tentang pengalaman manusia. Banyak penulis Indonesia yang telah menghasilkan buah karyanya dalam bentuk novel salah satunya adalah Giyan.

Sugiyono atau yang lebih dikenal dengan nama pena Giyan lahir di pulau terpencil Raas kabupaten Sumenap Madura pada tanggal 19 September 1987. Giyan merupakan anak pertama dari dua saudara dari pasangan H. Mudhar dan Hj. Lamma. Pendidikannya diawali di SDN Ketupat V di tempat kelahirannya, dilanjutkan ke Mts (Madrasah Tsanawiyah) Aqidah Usymuni Sumenep Madura dan MA (Madrasah Aliyah) Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Setelah lulus, Giyan mampir sejenak di STKIP (Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan) kemudian pindah ke kota Malang dan masuk Sekolah Tinggi Filsafat Al-Farabi Kapanjen Malang dan Universitas Kanjuruhan Malang jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Karya pertama Giyan yaitu novel *Orang-orang Pulau* pertama kali diterbitkan oleh Beranda pada Desember tahun 2013. Selain novel ini, Giyan juga tengah mempersiapkan naskah yang akan terbit diantaranya Teosofi Nasiruddin At-Thusi dan Pengantar Filsafat.

Novel pertama Giyan adalah *Orang-orang Pulau*. Novel ini mengangkat masalah kelas-kelas sosial di daerah Jawa tepatnya di kampung Ketapang, salah satu kampung di pulau Raas. Ketapang merupakan sebuah kampung yang masih jauh dari pendidikan karena masyarakatnya lebih mementingkan materi dari pada pendidikan. Sebuah kampung yang masih terbelakang dari peradaban dan perkembangan. Karena kampung Ketapang mayoritas masyarakatnya tidak berpendidikan, maka dengan mudah golongan ningrat memperlakukan golongan bawah semena-mena. Hingga menyebabkan terjadinya konflik antara golongan bawah dengan golongan atas.

Novel *Orang-orang Pulau* secara keseluruhan hendak menggambarkan kisah cinta dua manusia dan pertautannya dengan kelas sosial. Kelas sosial merupakan pembagian kelas dalam sekelompok masyarakat berdasarkan kriteria tertentu atau kepentingan pribadi, seperti politik, mata pencaharian, tipe rumah tinggal, dan sebagainya. Kelas sosial dapat diartikan sebagai suatu kelompok manusia yang didalamnya terdapat perbedaan atas subkelompok manusia yang didasarkan pada kesamaan derajat (Abdulsyani, 2012:89).

Novel *Orang-orang Pulau* mengindikasikan kondisi kesenjangan kelas sosial antara golongan kelas atas dengan kelas bawah. Novel ini menyuarakan suara masyarakat golongan kelas bawah diwakili oleh tokoh Darso yang awalnya menentang hingga berakhir dengan pengusiran dirinya dari kampung halamannya sendiri, yang akhirnya membawa kesengsaraan dan kenestapaan bagi kehidupan Darso dan masyarakat golongan bawah lainnya. Sebaliknya, bagi keluarga ningrat kampung Ketapang dalam novel ini diwakili oleh keluarga Supini, tiada dampak sedikitpun bagi mereka karena rakyat biasa adalah golongan kelas bawah yang tidak sederajat sehingga dapat mereka perlakukan dengan semena-mena.

Permasalahan tentang kelas sosial ini dari dahulu sampai sekarang tidak pernah ada habisnya bahkan bertambah rumit. Untuk itu penelitian tentang konflik kelas sosial dalam novel *Orang-orang Pulau* penting untuk dilakukan. Hal ini disebabkan karena novel *Orang-orang Pulau* menggambarkan kehidupan suatu kelompok masyarakat yang hidup disuatu pulau terpencil di Indonesia, yang pada zaman yang telah modern ini masih mengagung-agungkan kekayaan dan menindas masyarakat miskin. Manfaat lainnya tentu untuk mengurangi tingkat penindasan yang dilakukan oleh golongan atas kepada golongan bawah khususnya di Indonesia. Penggolongan kelas sosial baik yang diceritakan dalam novel *Orang-orang Pulau* maupun contoh lainnya yang terjadi di Indonesia membawa dampak buruk bagi hubungan sosial masyarakat.

Penelitian ini penting karena novel *Orang-orang Pulau* karya Giyan menggambarkan realita tentang perbedaan kelas sosial yang ada dalam masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa, yang berwujud antara keluarga ningrat dengan masyarakat biasa. Dalam novel ini dijelaskan bagaimana golongan kelas atas bertindak semena-mena terhadap golongan kelas bawah yang mereka anggap rendah dan tidak sederajat.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk kelas sosial, mendeskripsikan penyebab konflik kelas sosial, dan mendeskripsikan konflik kelas sosial.

B. Metode

Penelitian mengenai konflik kelas sosial dalam novel *Orang-orang Pulau* karya Giyan ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah kalimat-kalimat, tuturan-tuturan langsung tokoh, dan narasi pengarang yang dapat dimaknai atau diinterpretasikan sebagai kelas sosial. Sumber data penelitian ini adalah Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Orang-orang Pulau* karya Giyan yang terbit pada Desember 2013 (cetakan I), tebal 332 halaman, diterbitkan oleh Beranda, ISBN: 978-602-99277-7-1. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara: (1) membaca novel *Orang-orang Pulau* karya Giyan, (2) menandai tuturan tokoh dan tuturan narator dalam novel yang sesuai dengan data yang dicari, dan (3) mencatat data mengenai bentuk kelas sosial, penyebab konflik kelas sosial, dan dampak konflik kelas sosial. Teknik analisis data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) mengidentifikasi data yang telah dikumpulkan, (2) mengklasifikasi/menganalisis data yang dapat diabstraksikan sebagai data kelas sosial, (3) pembahasan dan penyimpulan hasil klasifikasi atau analisis data, dan (4) tahap pelaporan.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Bentuk Kelas Sosial

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk kelas sosial pada novel *Orang-orang Pulau* dapat dilihat berdasarkan indikator status ekonomi dengan bentuk kelas sosialnya yaitu atas, menengah bawah, status sosial yang bentuk kelas sosialnya yaitu kelas atas, menengah, dan bawah, serta status politik yang bentuk kelas sosialnya yaitu kelas atas dan kelas bawah.

a. Berdasarkan Status Ekonomi (Kekayaan)

Pemilikan kekayaan seseorang dapat menentukan kelas sosial seseorang. Apabila seseorang memiliki kekayaan yang lebih banyak dapat digolongkan kepada kelas sosial atas dan apabila seseorang memiliki kekayaan sedikit dapat digolongkan kepada kelas sosial bawah.

Berdasarkan status ekonomi, bentuk kelas sosial masyarakat kampung Ketapang dapat dilihat dari keadaan rumah tokoh Darso yang jauh berbeda dengan rumah Supini. Tokoh Darso hidup berdua dengan neneknya disebuah rumah yang

sudah tidak layak dihuni. Rumah tersebut merupakan peninggalan dari kakek Darso yang telah meninggal dunia. Peralatan rumah yang sudah rusak, serta alat penerangan yang masih menggunakan lampu minyak. Keadaan rumah Darso berbanding terbalik dengan rumah Supini yang serba mewah. Rumah Supini layaknya istana yang tidak kurang satupun didalamnya. Masalah materi sudah tidak diragukan lagi, Supini beserta keluarga hidup dengan bergelimang materi yang berlimpah. Dengan memiliki kekayaan yang terbilang melebihi kebutuhan, maka keluarga Brodin menjadi keluarga yang disegani, ditakuti, serta dihormati oleh masyarakat kampung Ketapang. Sehingga menjadikan keluarga Brodin menduduki kelas sosial atas.

Selain dari keadaan rumah, golongan kelas sosial dalam novel *Orang-orang Pulau* karya Giyan juga terdapat dari cara berpakaian, makanan yang dikonsumsi, dan pola hidup yang berbeda. Keluarga ningrat di kampung Ketapang sekali setahun mengadakan sebuah pesta yang bertujuan untuk melanggengkan keningatannya dan untuk memamerkan harta kekayaan. Dari cara berpakaian, Darso yang berasal dari golongan kelas bawah masih menggunakan sarung yang sudah ketinggalan zaman, sementara Rozaku yang berasal dari golongan atas sudah menggunakan celana dan bergaya seperti orang kota.

b. Berdasarkan Status Sosial

Status sosial adalah salah satu tempat atau posisi seseorang dalam kelompok sosial atau masyarakat secara umum sehubungan dengan keberadaan orang lain disekitarnya. Seseorang anggota masyarakat dipandang terhormat karena memiliki status sosial yang tinggi, namun sebaliknya seseorang dipandang rendah karena memiliki status sosial yang rendah pula.

Mayoritas masyarakat di kampung Ketapang berprofesi sebagai nelayan. Semua kebutuhan untuk hidup didapatkan dari hasil melaut. Terkadang anak-anak juga diikutsertakan dalam mencari ikan. Sehingga masyarakat kampung Ketapang yang tergolong kepada kelas sosial bawah hanya memikirkan bagaimana mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidup, tanpa memperdulikan pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan lainnya.

Tidak hanya para nelayan, kampung Ketapang juga dihuni oleh kaum ningrat yang tergolong pada kelas sosial atas. Kaum ningrat disegani, dihormati, dan ditakuti oleh masyarakat kelas sosial bawah. Dalam novel *Orang-orang Pulau*

tergambar bahwa seseorang yang memiliki status sosial yang tinggi dan berpengaruh dalam suatu masyarakat akan disegani, ditakuti, bahkan semua keinginannya harus terpenuhi. Dalam novel *Orang-orang Pulau* diceritakan bahwa Feri merupakan anak kepala desa di kampung Ketapang. Dengan status Feri sebagai anak kepala desa, masyarakat menghormati dan menyegani Feri. Tidak jarang Feri melakukan hal-hal di luar batas. Salah satunya adalah Feri melakukan pelecehan seksual kepada Sariti yang berstatus sebagai warga biasa masyarakat Ketapang. Namun, Feri tidak mendapatkan hukuman atas perbuatan tercelanya tersebut. Permasalahan ini hanya diselesaikan di rumah kepala desa. Begitulah gambaran situasi yang terjadi di kampung Ketapang. Masyarakat yang memiliki status sosial yang tinggi dan berpengaruh di lingkungan masyarakat, maka akan dihormati dan ditakuti oleh golongan bawah.

c. Berdasarkan Status Politik (kekuasaan)

Secara politik, kelas sosial didasarkan pada wewenang dan kekuasaan. Seseorang yang mempunyai wewenang atau kekuasaan umumnya berada dilapisan atas, sedangkan yang tidak mempunyai wewenang berada dilapisan bawah. Hal ini berarti melihat seberapa berpengaruhnya seseorang dalam suatu kekuasaan. Begitu juga yang terjadi di kampung Ketapang. Karena suatu kekuasaan dapat merubah hasil pejurian lomba yang diadakan di kampung Ketapang.

Pada setiap bulan puasa, kampung Ketapang mengadakan sebuah perlombaan alat musik tradisional yang dimainkan secara berkelompok dan diiringi dengan nyanyian khas Madura. Penampilan kelompok Darso dan kawan-kawan mendapat sambutan yang meriah dari masyarakat karena penampilan kelompok Darso sangat bagus. Namun, kelompok Darso dinyatakan kalah, dan perlombaan dimenangkan oleh kelompok Feri dan kawan-kawan yang dipimpin langsung oleh kepala desa yaitu pak Bakar.

Darso dan kawan-kawan kecewa dengan hasil penjurian yang tidak adil. Namun mereka tidak dapat berbuat banyak apalagi menggugat hasil penjurian. Group Apanker hanya bisa memendam kekesalan terhadap penjurian yang tidak adil. Pak Bakar sebagai kepala desa memiliki kekuasaan di kampung Ketapang. Sehingga semua yang diinginkan pak Bakar akan terpenuhi.

2. Penyebab Konflik Kelas Sosial dalam Novel *Orang-orang Pulau Karya Giyan*

Konflik antarkelas sosial merupakan konflik yang terjadi pada lingkungan masyarakat yang memiliki tingkatan kelas sosial. Konflik yang terjadi antarkelas sosial berupa konflik yang bersifat vertikal, yaitu konflik antarkelas sosial atas dan kelas sosial bawah. Pada novel *Orang-orang Pulau* karya Giyan konflik antarkelas sosial terjadi antara kaum ningrat dan masyarakat biasa. Kaum ningrat di kampung Ketapang banyak melakukan hal yang sewenang-wenang kepada masyarakat biasa. Awalnya, masyarakat biasa tidak dapat melawan karena dihantui rasa takut akan resiko yang didapat apabila melawan kehendak keluarga ningrat. Namun seiring waktu, masyarakat kelas sosial bawah melakukan perlawanan kepada kaum ningrat karena munculnya kesadaran dalam diri masyarakat kelas sosial bawah.

Masyarakat golongan bawah di kampung Ketapang, bersama-sama melakukan perlawanan untuk membela Darso. Keluarga Brodin mengadili Darso dirumahnya. Darso dianggap telah menjatuhkan martabat keluarga pak Brodin karena menjalin hubungan istimewa dengan Supini cucu dari keluarga ningrat. Kelompok kelas bawah berpendapat bahwa Darso tidak bersalah karena Supini yang memulai terlebih dahulu menyukai Darso.

Pemberontakan yang dilakukan oleh kelas bawah terhadap keluarga Brodin berakhir dengan kegagalan. Hal tersebut terjadi karena Supini berbohong dengan tidak mengakui memiliki hubungan dengan Darso. Masyarakat kelas bawah yang awalnya membela Darso malah berbalik memusuhi Darso. Darso diusir dari kampung Ketapang sebagai hukuman karena dirinya dianggap telah berbohong.

3. Dampak Konflik Kelas Sosial dalam Novel *Orang-orang Pulau Karya Giyan*

Konflik kelas sosial membawa dampak atau konsekuensi bagi kelompok kelas sosial yang melakukan konflik di antaranya, yaitu bertambah kuatnya rasa solidaritas kelompok, hancurnya kesatuan kelompok, hilangnya harta benda (material) dan korban manusia, hancurnya nilai-nilai dan norma sosial yang ada, dan adanya perubahan kepribadian individu.

Masyarakat golongan bawah di kampung Ketapang tidak terima Darso di perlakukan seperti hewan oleh keluarga ningrat. Diseret, dibentak, disekap

dirumah kaum ningrat untuk diadili dengan cara yang tidak manusiawi. Masyarakat golongan bawah bersama-sama menyatukan suara untuk melawan keluarga ningrat. Mereka bersatu untuk mengumpulkan keberanian memulai perlawanan. Para anggota kelompok kelas sosial bawah saling meyakinkan bahwa sudah saatnya mereka untuk memberontak penjajahan yang selama ini dilakukan oleh kelas atas. Rasa solidaritas anggota kelompok semakin kuat.

Konflik yang terjadi antara keluarga pak Bakar dengan keluarga pak Baggio menimbulkan dampak yang mengerikan. Konflik antara dua kubu yang memperebutkan Supini ini berakhir dengan korban manusia. Perlawanan yang dilakukan oleh keluarga Baggio dan keluarga Brodin menimbulkan korban jiwa. Konflik ini terjadi karena kedua keluarga sama-sama memiliki keinginan untuk memininang Supini. Dua kubu yang memiliki kekuatan seimbang ini melakukan perlawanan dengan mengerehkan orang bayarannya untuk melakukan perlawanan. Perlawanan yang terjadi dengan tindakan kekerasan antara dua kubu ini mengakibatkan banyaknya korban jiwa. Darso dan kawan-kawan lainnya merasa prihatin dengan konflik yang terjadi antara keluarga Baggio dengan keluarga Bakar harus berujung dengan korban jiwa.

Konflik antarkelas sosial yang terjadi dalam novel *Orang-orang Pulau* karya Giyan juga berdampak bagi perubahan kepribadian Darso. Awalnya, Darso memiliki sifat yang baik terhadap sesama dan tidak berani melakukan pemberontakan. Namun, semuanya berubah ketika Darso memutuskan untuk melawan keluarga ningrat yang telah bertindak di luar batas kewajaran. Kepribadian Darso berubah yang awalnya pendiam menjadi seseorang yang pemberani. Bahkan, Darso bersedia menerima konsekuensinya apabila gagal dalam melakukan perlawanan kepada keluarga ningrat. Begitulah dampak konflik kelas sosial yang terjadi dalam diri Darso. Darso menjadi pemuda yang tangguh dan penuh tanggung jawab.

D. Simpulan

Bentuk kelas sosial pada novel *Orang-orang Pulau* dapat dilihat berdasarkan indikator status ekonomi dengan bentuk kelas sosialnya yaitu atas, menengah, dan bawah, status sosial yang bentuk kelas sosialnya juga kelas atas, menengah, dan bawah, serta status politik yang bentuk kelas sosialnya yaitu kelas

atas dan kelas bawah. Perlakuan kurang baik kaum ningrat kepada masyarakat kelas sosial bawah mendapatkan perlawanan. Masyarakat kelas sosial bawah bersama-sama menyatukan suara untuk melawan penindasan yang selama ini dirasakan. Perlawanan ini ditujukan untuk membela Darso yang diperlakukan tidak adil. Konflik kelas sosial membawa dampak atau konsekuensi bagi kelompok kelas sosial yang melakukan konflik di antaranya, yaitu bertambah kuatnya rasa solidaritas kelompok, hancurnya kesatuan kelompok, hilangnya harta benda (material) dan korban manusia, hancurnya nilai-nilai dan norma sosial yang ada, dan adanya perubahan kepribadian individu.

Rujukan

- Abdulsyani. 2012. *Sosiologi: Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ahmadi, Abu. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atmazaki. 2007. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: UNP Press.
- Berry, David. 2003. *Pokok-pokok Pikiran dalam Sosiologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Setiadi M. Elly dan Usman Kolip. 2011. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Soekanto, Soerjono. 1996. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.